

ARTICLE

OPEN ACCESS

Peran Bakti Sosial Dalam Skrining Penyakit Abdomen Menggunakan Ultrasonografi Abdomen di Puskesmas Masohi**The Role of Social Service in Screening Abdominal Disease Using Abdominal Ultrasonography at Masohi Health Center**Ivanmorl Ruspanah^{1,2}, Petra Octavian Perdana Wahjoepramono^{3,4}, Andre⁵, Simon Petrus Manurung^{6*}¹Departement of Physiology, Faculty of Medicine Universitas Pattimura. Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia.²Departement of Surgery, Faculty of Medicine Universitas Pattimura. Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia.³Departement of Neurosurgery, Faculty of Medicine Universitas Pelita Harapan. Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100, Lippo Village, Tangerang, 15811, Indonesia.⁴Departement of Neurosurgery, Siloam Hospital. Jl. Siloam, No. 6, Karawaci, Tangerang 15810, Indonesia.⁵Ambalau Public Health Centre. Ambalau, Buru, 97546, Indonesia⁶Undergraduate Program, Faculty of Medicine Universitas Pattimura. Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia.*Corresponding author: petrussimon2808@gmail.com

Abstrak. Penyakit organ abdomen ialah penyakit dengan organ target berupa ginjal, pankreas, saluran empedu, kandung empedu, limpa, hati dan bagian abdomen lainnya serta umum terjadi di Indonesia. Pada tahun 2023 menurut Survey Kesehatan Indonesia, kasus hepatitis sebanyak 877.531 kasus, penyakit ginjal kronis sebesar 638.178 kasus, penyakit perlemakan hati sekitar 24% dari total populasi orang dewasa, dan kanker perut menurut *International Agency for Research on Cancer* tahun 2024 mencapai sekitar 4,9% dari 20 juta total kasus kanker di seluruh dunia. Sejalan dengan upaya menekan angka prevalensi penyakit organ abdomen di Indonesia serta dunia, maka dilaksanakan pelayanan pemeriksaan skrining penyakit organ abdomen yang bertempat di Puskesmas Masohi, Kota Masohi, Maluku Tengah. Pelaksanaan kegiatan skrining ini dihadiri oleh 38 orang, yang didominasi peserta dari kelompok usia 70-79 tahun (28%) dan kebanyakan berjenis kelamin perempuan (68%). Berdasarkan hasil pemeriksaan ultrasonografi abdomen, ditemukan mayoritas peserta (65%) tidak memiliki kelainan pada organ abdomennya, namun ditemukan kelainan berupa perlemakan hati pada beberapa peserta (15%). Skrining yang dilakukan membantu menunjukkan prevalensi penyakit, khususnya pada organ abdomen yang dialami oleh masyarakat Kota Masohi. Kegiatan skrining penyakit abdomen yang telah dilakukan ini diharapkan menjadi titik awal masyarakat untuk sadar tentang penyakit yang telah ada sehingga dapat lebih peduli untuk menjaga kesehatannya dan memeriksakan dirinya secara dini dan rutin guna menekan prevalensi kasus penyakit pada daerah tersebut.

Kata Kunci: Penyakit organ abdomen; deteksi dini; ultrasonografi.

Abstract. Abdominal organ diseases refer to illnesses affecting organs such as the kidneys, pancreas, bile ducts, gallbladder, spleen, liver, and other parts of the abdomen, and are commonly encountered in Indonesia. In 2023, according to the Health Survey of Indonesia, there were 877,531 cases of hepatitis, 638,178 cases of chronic kidney disease, and approximately 24% of the adult population was affected by fatty liver. Additionally, the *International Agency for Research on Cancer* reported that in 2024, stomach cancer accounted for about 4.9% of the 20 million total cancer cases worldwide. In line with efforts to reduce the prevalence of abdominal organ diseases in Indonesia and globally, a screening service for these diseases was conducted at the Puskesmas Masohi in Masohi City, Central Maluku. This screening activity was attended by 38 individuals, primarily from the 70-79 age group (28%), with a majority being female (68%). Based on the results of abdominal ultrasound examinations, the majority of participants (65%) showed no abnormalities in their abdominal organs; however, some participants (15%) were found to have fatty liver. The screening conducted helped to reveal the prevalence of diseases, particularly those affecting abdominal organs, within the community of Masohi City. It is hoped that this abdominal disease screening initiative will serve as a starting point for raising awareness among the community about existing health issues, encouraging them to be more proactive in maintaining their health and seeking early and regular check-ups to reduce the prevalence of such diseases in the region.

Keywords: Abdominal organ diseases; early detection; ultrasonography.

Submitted: 10 September 2024

Revised: 25 September 2024

Accepted: 08 October 2024

DOI: <https://doi.org/10.30598/kalesang.2024.1.2.43-50>

How to cite this article:

Ruspanah I, Wahjoepramono POP, Andre, Manurung SP. Peran bakti sosial dalam skrining penyakit abdomen menggunakan ultrasonografi abdomen di Puskesmas Masohi. KALESANG: J Pengab Masy. 2024;1 (2):43-50.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 The Author(s).

1. PENDAHULUAN

Penyakit pada organ abdomen merupakan penyakit dengan organ target berupa ginjal, pankreas, saluran empedu, kandung empedu, limpa, hati dan bagian abdomen lainnya. Penyakit pada organ abdomen yang umum terjadi berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 yaitu, hepatitis sebanyak 877.531 kasus dengan Maluku menyumbang 6.050 kasus, penyakit ginjal kronis sebesar 638.178 kasus dengan Maluku terdapat 4.299 kasus.¹ Sedangkan total kasus kanker abdomen menurut *International Agency for Research on Cancer* Tahun 2024 mencapai sekitar 4,9% dari 20 juta total kasus kanker di seluruh dunia.²

Salah satu upaya penanggulangan kesehatan yang dilakukan oleh Kementerian Republik Indonesia (Kemenkes RI) adalah dengan meningkatkan pencegahan dan deteksi dini penyakit.³ Deteksi dini dilakukan dengan cara skrining kepada individu yang berisiko atau menunjukkan gejala suatu penyakit. Deteksi dini diperlukan termasuk untuk orang sehat merasa dirinya tidak mengalami keluhan, interval 6 bulan hingga 1 tahun sekali. Tujuan dari deteksi dini untuk mengidentifikasi lebih awal suatu penyakit agar dapat langsung diterapi serta mencegah timbulnya keparahan atau kecacatan pada individu. Salah satu jenis skrining yang dapat dan mudah dilakukan ialah skrining radiologi menggunakan ultrasonografi (USG).^{4,5}

Ultrasonografi merupakan metode pemeriksaan yang sering dilakukan dalam bidang radiologi. Salah satu kegunaan USG yaitu mampu mengevaluasi bagian abdomen yang disebut dengan USG Abdomen. Prinsip kerja USG Abdomen ialah dengan memancarkan gelombang suara ke perut dan diteruskan ke rongga abdomen sehingga menghasilkan gambaran organ

(hati, ginjal, limpa, dan lainnya) pada layar monitor. Karena tingkat kemudahan, kecepatan, biaya, dan sifatnya yang tidak invasif, USG Abdomen sering dipilih sebagai langkah awal dalam pemeriksaan dan deteksi awal suatu penyakit pada organ abdomen.^{6,7}

Sejalan dengan permasalahan ini, Tim Bakti Sosial *Medico-Social Work* melaksanakan kegiatan bakti sosial untuk skrining penyakit khususnya pada organ abdomen menggunakan USG abdomen yang dilaksanakan di Kota Masohi bertepatan di Puskesmas Masohi. Bakti sosial yang dilakukan membantu masyarakat sekitar dalam mendeteksi dini kelainan yang mungkin terjadi khususnya pada organ abdomen, sehingga dapat diedukasi untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut di rumah sakit terdekat dengan harapan dapat memulai terapi lebih awal. Kegiatan ini diharapkan dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas penyakit pada organ abdomen dikarenakan keterlambatan dalam mendiagnosis.

2. METODE

Kegiatan dalam bakti sosial ini dilakukan dengan cara *application of skills*. Tim radiologi yang termaksud bagian dari Tim Bakti Sosial *Medico-Social Work* melakukan pemeriksaan USG abdomen untuk mendeteksi kelainan yang dapat muncul pada organ di rongga abdomen.

Penapisan pada pemeriksaan ini dikhususkan untuk mengevaluasi organ ginjal, pankreas, saluran empedu, kandung empedu, limpa dan hati. Setelah dilakukan skrining, dilanjutkan dengan edukasi tentang hasil pemeriksaan dan diakhiri dengan sesi konsultasi. Efektivitas kegiatan ini diukur dengan mengevaluasi dampak kegiatannya pada masyarakat yaitu terskriningnya kelainan pada organ abdomen.

Pelaksanaan

1. Tahap Izin Pelaksanaan Kegiatan Perizinan untuk kegiatan ini ditujukan kepada Dinas Kesehatan Kota Masohi dan Puskesmas Masohi

2. Tahap Pelaksanaan

a. Perencanaan

Tim Bakti Sosial *Medico-Social Work* lokal berkoordinasi dengan Kepala Dinas Kesehatan Kota Masohi, Kepala Kecamatan Kota Masohi, Kepala Puskesmas Kota Masohi, dan dengan Gereja Protestan Maluku (GPM) Kota Masohi mengenai waktu, tempat, susunan acara, teknis pelaksana kegiatan dan juga pemberitahuan kepada seluruh masyarakat Kota Masohi untuk dapat mengikuti kegiatan tersebut.

b. Persiapan

Tim Bakti Sosial *Medico-Social Work* melalui Tim Radiologi berkoordinasi dengan Tim Puskesmas Kota Masohi untuk menyiapkan peralatan, bahan-bahan, sarana hingga prasarana untuk kegiatan tersebut.

c. Sosialisasi Kegiatan

Tim Bakti Sosial *Medico-Social Work* lokal berkoordinasi dengan Kepala Kecamatan Kota Masohi serta Tim GPM untuk mensosialisasikan tentang jadwal dan lokasi kegiatan bakti sosial tersebut kepada masyarakat Kota Masohi.

d. Pemeriksaan Skrining

Kegiatan diawali dengan mendata peserta yang datang. Didata nama beserta umur peserta, selanjutnya peserta diarahkan menuju ke ruang pemeriksaan. Pemeriksaan dimulai dengan melakukan *informed consent* kepada peserta, lalu apabila disetujui untuk dilakukan pemeriksaan, pemeriksa mulai

memeriksa menggunakan USG abdomen. Kemudian dicatat kesan yang muncul pada layar monitor.

e. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil skriningnya, peserta yang mengalami masalah kesehatan selanjutnya diarahkan berkonsultasi dengan dokter untuk mendapatkan anjuran terapi sesuai dengan masalah - masalah kesehatannya dan diakhiri dengan memberikan edukasi untuk peserta sesuai dengan kondisi klinis yang dialaminya.



Gambar 1. Pemeriksaan USG Abdomen

3. HASIL DAN EVALUASI

3.1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan skrining penyakit abdomen di Puskesmas Masohi dilakukan pada Rabu, 26 Juni 2024 dan diikuti oleh 38 orang, dari rentang usia 26-74 tahun.

Tabel 1. Karakteristik peserta bakti sosial

Karakteristik Peserta		n	%
Jenis	Laki-laki	12	31
	Kelamin	26	68
Jumlah		38	100
Umur	20 – 29 Tahun	5	13
	30 – 39 Tahun	3	7,8
	40 – 49 Tahun	5	13
	50 – 59 Tahun	6	15
	60 – 69 Tahun	8	21
	70 – 79 Tahun	11	28
Jumlah		38	100

Dominasi peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 peserta (68%) dan laki-laki sebanyak 12 peserta (31%). Kelompok umur 70-79 tahun sebanyak 11 peserta (28%) yang dominan dari keseluruhan, diikuti oleh kelompok umur 60-69 tahun sebanyak 8 peserta (21%), kelompok umur 50-59 tahun sebanyak 6 peserta (15%), kelompok umur 40-49 tahun sebanyak 5 peserta (13%), kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 5 peserta (13%), dan terakhir kelompok umur 30-39 tahun sebanyak 3 peserta (7,8%).

Tabel 2. Hasil skrining peserta bakti sosial

Hasil Skrining	n	%
Normal	25	65
Hernia umbilikalis	2	5,2
Pembesaran Prostat Jinak	2	5,2
Perlemakan hati	6	15
Kolelitiasis	1	2,6
Sistitis	1	2,6
Mioma Uteri	1	2,6
Jumlah	38	100

Berdasarkan hasil anamnesis dan pemeriksaan USG abdomen, didapatkan kasus hernia umbilikalis sebanyak 2 orang (5,2%), pembesaran prostat jinak sebanyak 2 orang (5,2%), perlemakan hati sebanyak 6 orang (15%), kolelitiasis sebanyak 1 orang (2,6%), sistitis sebanyak 1 orang (2,6%), mioma uteri sebanyak 1 orang (2,6%), dan normal sebanyak 25 orang (65%).

Pada saat sesi edukasi serta konsultasi, diketahui bahwa banyak masyarakat yang ternyata belum pernah melakukan pemeriksaan organ perut menggunakan USG abdomen sebelumnya, dengan beralasan keterbatasan dalam fasilitas pelayanan kesehatan setempat. Ketika muncul suatu gejala, masyarakat cenderung hanya mengandalkan obat anti nyeri tanpa melakukan pemeriksaan lanjutan untuk mengetahui penyebab dari gejala yang timbul. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran

masyarakat akan pentingnya melakukan skrining penyakit secara dini. Tentunya, jika hal ini dibiarkan dapat meningkatkan risiko komplikasi yang parah oleh karena penanganan yang lama apabila individu tersebut benar mengalaminya. Masyarakat yang memiliki kelainan pada organ abdomennya, selanjutnya diberikan edukasi untuk langsung memeriksakan diri ke RSUD Kota Masohi untuk dapat segera diterapi.

3.2. Evaluasi

Pada saat dilakukan edukasi kepada masyarakat tentang hasil skriningnya, Masyarakat mulai memahami terkait kelainan atau penyakit yang menyerang dan mengaitkannya dengan gejala yang dirasakan. Masyarakat juga mengetahui penyebab dari penyakit yang dialami, mulai dari faktor risiko hingga hal-hal yang dapat memperburuk penyakit tersebut. Masyarakat dengan penyakit perlemakan hati juga telah mengerti akan pentingnya menjaga asupan nutrisi serta menurunkan berat badan dengan cara olahraga secara rutin. Masyarakat juga mulai sadar tentang pentingnya mengenali gejala awal suatu penyakit khususnya pada organ abdomen seperti hepatitis, batu ginjal, perlemakan hati, dan lainnya setelah sesi skrining selesai untuk dapat lebih waspada akan penyakit tersebut.

Walaupun perubahan peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat dalam kegiatan ini tidak dievaluasi secara kuantitatif menggunakan kuisioner, namun secara kualitatif dapat ditarik gambaran tentang adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait penyakit pada organ abdomen setelah dilakukan pemeriksaan USG abdomen dan sesi edukasi serta konsultasi. Sebagian besar peserta memilih menjalani pemeriksaan kesehatan

lanjutan bagi yang terdeteksi memiliki kelainan setelah mengikuti baksos ini. Hal ini menunjukkan, bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli dengan kesehatannya setelah diberikan edukasi dan mayoritas lebih jauh memahami kondisi kesehatannya setelah mengikuti skrining di kegiatan ini.

Sejalan dengan model evaluasi *Kirkpatrick* level 2, tentang perubahan pemahaman dan sikap telah tercapai. Ditambah dengan berbagi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil peningkatan yang dialami oleh para dokter dan diaplikasikan secara langsung, dapat disimpulkan telah memenuhi level 3 evaluasi *Kirkpatrick*.

4. PEMBAHASAN

Kegiatan bakti sosial ini mendapatkan bahwa sebagian besar peserta memiliki hasil skrining yang tampak normal (65%), perlemakan hati (15%) menjadi penyakit terbanyak yang terskrining diantara penyakit lainnya.

Perlemakan hati adalah kondisi perlemakan di hati yang bukan disebabkan oleh konsumsi minuman beralkohol. Diketahui total kejadian perlemakan hati terus meningkat secara global diangka 24% dari total populasi orang dewasa. Mayoritas terjadi pada usia 60-69 tahun bagi perempuan dan usia 40-50 tahun bagi laki laki.⁸ Orang dengan usia lanjut yang terkena perlemakan hati dapat berdampak serius baik pada organ hati ataupun organ lain (sirosis, kanker hati, atau gagal hati). Perlemakan hati digolongkan pula kedalam penyakit terkait gaya hidup dikarenakan sangat berkaitan dengan obesitas dan sindrom metabolik.⁹ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahim *et al* Tahun 2020¹⁰, membuktikan bahwa obesitas berkaitan dengan terjadinya perlemakan

hati, ditambah bila diikuti dengan riwayat penyakit metabolik dalam keluarga seperti diabetes, lebih berisiko mengalami perlemakan hati. Selain itu pula, kurangnya pengetahuan tentang asupan nutrisi yang baik sehingga masyarakat yang mengkonsumsi beras dengan kadar trigliserida yang tinggi dalam darah juga ikut menyumbang risiko untuk terkena perlemakan hati. Edukasi mengenai penyebab dan faktor risiko terhadap penyakit perlemakan hati penting dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar menjaga diet serta gaya hidup guna menurunkan prevalensi perlemakan hati di daerah tersebut.

Temuan lain berupa hernia umbilikalis yang merupakan gangguan pada fascia ventral abdomen yang terletak di atau dekat pusar. Lokasi umbilikalis adalah tempat yang umum untuk terjadinya hernia, dan hernia ini sering terdeteksi selama pemeriksaan fisik rutin. Meskipun tidak semua hernia umbilikalis membutuhkan tindakan bedah, sekitar 65% orang dewasa dengan kondisi ini pada akhirnya akan memerlukan operasi.¹¹ Hiperplasia prostat jinak atau BPH (*benign prostatic hyperplasia*) merujuk pada pertumbuhan jaringan epitel dan otot halus dalam zona transisi prostat. BPH sering menyebabkan masalah pada saluran kemih bagian bawah pada pria dan paling umum terjadi pada pria lanjut usia. Sekitar 18–25% pria di atas 40 tahun dan lebih dari 90% pria di atas 80 tahun mengalami kondisi ini.¹²

Kolelitiasis sebagai temuan lain adalah pembentukan batu empedu akibat pengendapan dan pengerasan komponen empedu. Angka kejadian kolelitiasis terus meningkat setiap tahun. Berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, berat badan, dan gejala klinis yang dialami penderita, dapat menjadi penyebab terjadinya kondisi ini.¹³ Sistitis adalah

presentasi klinis infeksi kandung kemih disertai bakteriuria bermakna pada pemeriksaan patologi klinik.¹⁴ Mioma uteri yang juga ditemukan merupakan penyakit yang mengarah pada tumor jinak yang berasal dari otot polos rahim. Sel-sel tumor ini terbentuk akibat mutasi genetik dan kemudian berkembang dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron.¹⁵

Keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah keterbatasan waktu yang diberikan dikarenakan rangkaian kegiatan bakti sosial harus dilanjutkan ke kegiatan selanjutnya sehingga tidak semua peserta yang datang dapat dilakukan pemeriksaan USG abdomen. Keterbatasan lainnya berupa tenaga pembantu menyebabkan peserta tidak sempat dilakukan pengukuran berat badan untuk membantu mengidentifikasi faktor risiko yang ada khususnya bagi peserta dengan perlemakan hati. Selain itu, keterbatasan tenaga pembantu untuk melakukan pretest dan posttest kepada peserta bakti sosial juga menyebabkan tidak dapat dilakukannya evaluasi secara kuantitatif, maka digantikan dengan evaluasi berupa diskusi dua arah dengan peserta bakti sosial untuk mengetahui umpan balik yang dirasakan serta mengkonfirmasi kembali pemahaman masyarakat selama proses edukasi dan konsultasi berlangsung untuk menyamakan persepsi.

Kegiatan skrining penyakit abdomen yang telah dilakukan ini diharapkan menjadi titik awal masyarakat Kota Masohi untuk sadar tentang penyakit yang telah ada di masyarakat sehingga dapat lebih peduli untuk menjaga kesehatannya dan memeriksakan dirinya secara rutin.

5. KESIMPULAN

Telah dilaksanakan skrining penyakit abdomen menggunakan USG abdomen

pada masyarakat Kota Masohi di Puskesmas Masohi. Dominasi peserta berjenis kelamin perempuan (68%) dan berusia antara 70-79 tahun (28%). Dari hasil skrining didapatkan kasus hernia umbilikalis sebanyak 2 orang (5,2%), pembesaran prostat jinak sebanyak 2 orang (5,2%), perlemakan hati sebanyak 6 orang (15%), kolelitiasis sebanyak 1 orang (2,6%), sistitis sebanyak 1 orang (2,6%), mioma uteri sebanyak 1 orang (2,6%), dan normal sebanyak 25 orang (65%).

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memeriksakan diri dan melakukan proses rujukan untuk menindaklanjuti penyakit yang dialami, menyebabkan turunnya kesadaran masyarakat akan komplikasi jangka panjang yang mungkin dapat terjadi. Untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa deteksi dini penyakit penting dilakukan untuk menunjukkan langsung prevalensi penyakit di daerah tersebut. Berlandaskan pentingnya deteksi dini dalam meningkatkan kepedulian masyarakat untuk rutin memeriksakan dirinya, serta memberikan karakteristik penyakit kepada pemerintah setempat agar dapat mengupayakan tindakan preventif guna menekan angka prevalensi penyakit di daerah kerjanya, maka timbul inisiatif untuk melakukan kegiatan bakti sosial ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei kesehatan Indonesia 2023 [internet]. Badan Kebijakan Pembangunan Indonesia; 2023. Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
2. International Agency for Research on Cancer (IARC). IARC Biennial report 2022–2023 [internet]. France: International Agency for Research on Cancer; 2023. Available from: <https://publications.iarc.who.int/633>

3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 71 tahun 2015 tentang penanggulangan penyakit tidak menular. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2015.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Tiga tahun GERMAS lessons learned. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 21 tentang rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
6. Qadar ILN, Aprianto NH, Supriyanto P, Diartama AAA. Teknik pemeriksaan ultrasonografi panggul dengan klinis kista ovarium di Rumah Sakit Umum Daerah Cengkareng. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat.* 2023;10(11):3141-7.
7. Anshori DM, Heru N, Sari G, Istiqomah H. Pemeriksaan ultrasonografi hepar menjadi pemeriksaan penunjang yang tepat untuk diagnosa hepatitis. *J Ilmu dan Teknol Kesehat.* 2019;6(2):131-9.
8. Gunawan S, Santoso AH, Nathaniel F, Satyanegara WG, Kurniawan J, Gladys W, et al. Skrining dan edukasi dislipidemia serta perlemakan hati pada komunitas lanjut usia. *Communnity Dev J.* 2023;4(6):12119-25.
9. Setiawan SI, Juferdy K. Pilihan tatalaksana penyakit perlemakan hati non-alkohol (non-alcoholic fatty liver disease/ nafld). *Cermin Dunia Kedokt.* 2021;48(3):173-5.
10. Dey PK, Sutradhar SR, Barman TK, Khan NA, Hasan I, Haque MF, et al. Risk factors of non-alcoholic fatty liver disease. *Mymensingh Med J.* 2013;22(4):649-54.
11. Shankar DA, Itani KMF, O'Brien WJ SV. Factors associated with long-term outcomes of umbilical hernia repair. *JAMA Surg.* 2017;152(5):461-6.
12. Sutanto RL. Hiperplasia prostat jinak. *JIMKI J Ilm Mhs Kedokt Indones.* 2021;8(3):90-7.
13. Jamini T, Trihandini B. Gambaran karakteristik penderita kolelitiasis di Rumah Sakit Umum Daerah Moh. Ansari Saleh Kalimantan Selatan. *J Surya Med.* 2023;9(2):291-5.
14. Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI). Panduan tatalaksana infeksi saluran kemih dan genitalia pria 2020. Jakarta: IAUI; 2020.p.148
15. Lubis PN. Diagnosis dan tatalaksana mioma uteri. *Cermin Dunia Kedokt.* 2020;47(3):1-5.